



<b>Revised:</b> Juli 2025	<b>Accepted:</b> Agustus 2025	<b>Published:</b> Agustus 2025
------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------

## Ideologi dan Politik Penerjemahan Al-Qur'an: Analisis Wacana Kritis terhadap *Al-Qur'an* dan *Terjemahnya Bahasa Madura*

Ahmad Zaidanil Kamil

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: [ahmad.zaidanil@uinsa.ac.id](mailto:ahmad.zaidanil@uinsa.ac.id)

### Abstract

*This article examines the ideological construction underlying the Madurese Qur'anic Translation produced by IAIN Madura as part of a state-initiated translation project. Using a qualitative approach based on Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis and in-depth interviews, this study analyzes the translation of Qur'anic verses related to Islam and politics, particularly sensitive terms such as awliyā', khalīfah, and al-silm kāffah. The results show that at the textual level, this translation employs linguistic strategies through the selection of diction, transliteration, and differentiation of meaning, thereby framing sensitive terms within a moderate and inclusive religious perspective. At the level of discursive practice, this translation represents an institutional project that integrates linguistic, religious, and ideological interests in shaping the religious orientation towards the subject of religion. The reception of this text has been articulated in various ways, ranging from affirmative public acceptance and academic engagement through scientific studies to critical assessments from religious leaders. In the post-reform socio-cultural context of Madura, characterized by the strengthening of Islamist narratives and the contestation between conservative and moderate tendencies, this translation serves as an alternative discourse that aligns with the state's project of Islamic moderation. These findings confirm that the translation of the Qur'an in Madura is not merely a linguistic practice, but rather an ideological arena where power relations and religious interests are negotiated.*

**Keywords:** Ideology; Qur'anic Translation; Religious Authority.

### Abstrak

*Tulisan ini mengkaji konstruksi ideologi dalam Terjemah Al-Qur'an bahasa Madura karya IAIN Madura, sebuah proyek penerjemahan yang diinisiasi oleh negara. Dengan pendekatan kualitatif berbasis Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dan wawancara mendalam, penelitian ini menganalisis penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan Islam dan politik, khususnya istilah sensitif seperti awliyā', khalīfah, dan al-silm kāffah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat teks, terjemahan ini menerapkan strategi kebahasaan melalui pemilihan diksi, transliterasi, dan diferensiasi makna, sehingga istilah-istilah sensitif dibingkai dalam perspektif keberagamaan yang moderat dan inklusif. Pada level praktik diskursif, terjemahan ini merepresentasikan proyek kelembagaan yang mengintegrasikan kepentingan linguistik, keagamaan, dan ideologis dalam pembentukan orientasi keagamaan masyarakat. Resepsi terhadap teks ini terartikulasikan secara beragam, mulai dari penerimaan publik yang afirmatif, keterlibatan akademisi melalui berbagai kajian ilmiah, hingga penilaian kritis dari kalangan kiai. Dalam konteks sosio-kultural Madura pasca-reformasi yang*

ditandai oleh menguatnya narasi Islamisme serta kontestasi antara kecenderungan konservatif dan moderat, terjemahan ini berfungsi sebagai wacana alternatif yang selaras dengan proyek moderasi Islam negara. Temuan ini menegaskan bahwa penerjemahan Al-Qur'an di Madura tidak semata-mata merupakan praktik linguistik, melainkan arena ideologis tempat relasi kuasa dan kepentingan keagamaan dinegosiasikan.

**Kata Kunci:** Ideologi; Terjemah al-Qur'an; Otoritas Keagamaan.

## Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, studi tentang terjemahan Al-Qur'an kembali mendapat perhatian serius dalam bidang studi Al-Qur'an. Kebangkitan ini bukan hanya sebagai respons terhadap kebutuhan praktis umat Islam untuk memahami teks suci dalam bahasa lokal mereka, tetapi juga mencerminkan keprihatinan epistemologis terhadap asumsi lama bahwa terjemahan hanyalah proses teknis alih bahasa.<sup>1</sup> Dalam kerangka *'ulūm al-Qur'ān* klasik, terjemahan didefinisikan sebagai *naql al-kalām min lughah ilā lughah ukhrā*, sebuah definisi yang cenderung menyederhanakan proses kompleks di balik praktik terjemahan.<sup>2</sup> Pandangan ini mengabaikan fakta bahwa terjemahan tidak pernah netral. Terjemahan selalu dipengaruhi oleh perspektif dan kepentingan linguistik, sosial, dan ideologis tertentu.<sup>3</sup>

Kritik terhadap pandangan esensialis ini menemukan relevansinya dalam konteks Indonesia, karena praktik penerjemahan Al-Qur'an tidak pernah sepenuhnya terlepas dari keterlibatan negara. Melalui Kementerian Agama, negara berperan sebagai aktor utama dalam produksi dan distribusi terjemahan resmi Al-Qur'an, termasuk dalam berbagai bahasa daerah. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa keterlibatan ini tidak semata-mata bersifat edukatif, melainkan juga merepresentasikan artikulasi politik negara dalam mengelola, membingkai, dan menormalisasi makna keagamaan yang dianggap sah secara resmi.<sup>4</sup>

Salah satu terjemahan Al-Qur'an berbahasa lokal yang merupakan proyek negara adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura* (selanjutnya disebut Terjemah IAIN). Karya ini penting dikaji karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, karya ini merepresentasikan kemunculan genre baru dalam lanskap kajian Al-Qur'an di Madura, yakni tafsir institusional.<sup>5</sup> *Kedua*, dari sisi legitimasi keilmuan, karya ini memperoleh otoritas karena dihasilkan melalui kolaborasi antara lembaga keilmuan formal dan proyek kenegaraan, dengan melibatkan pakar yang kompeten di bidang bahasa Madura, studi Al-

<sup>1</sup> John Cunnison Catford, *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics* (Oxford University Press, 1965), 1–20.

<sup>2</sup> Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al Fikr, 1996), 79.

<sup>3</sup> André Lefevere, *Translation, Rewriting, and the Manipulation of Literary Fame*, Routledge Translation Classics (London New York: Routledge, 2017), vii.

<sup>4</sup> Moch Nur Ichwan, *Negara, Kitab Suci, dan Politik: Terjemah Resmi al-Qur'an di Indonesia*, in Henri Chambert-Loir (Ed.), *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: KPG-EFEO-Pusat Bahasa Unpad, 2009), 417–33;

<sup>5</sup> Tafsir Al-Qur'an karya ulama Madura pada umumnya disusun secara individual. Untuk pembahasan lebih lanjut, lihat Fawaidur Ramdhani, "Integrating the Qur'an and Science in Madurese Tafsīr: A Critical Examination of Muhammad Irsyad's Interpretive Framework in Tapsēr Sorat Yaa-Siin," *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 2, no. 2 (December 2024): 258–88, <https://doi.org/10.15642/juit.2024.2.2.258-288>. Ahmad Zaidanil Kamil and Fawaidur Ramdhani, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Madura," *SUHUF* 12, no. 2 (December 2019): 251–80, <https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.475>.

Qur'an, dan bahasa Arab. *Ketiga*, Terjemah IAIN disusun dalam konteks menguatnya narasi Islamisme beserta turunannya seperti intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme di Madura. Sebagai produk yang diinisiasi dan didanai oleh negara, terjemahan ini tidak dapat dilepaskan dari adanya patronase eksternal di luar mekanisme penerjemahan formal, yang berpotensi membentuk konstruksi naratif sejalan dengan agenda pemerintah dalam mempromosikan wacana moderasi beragama.

Sejauh ini, kajian terhadap Terjemah IAIN umumnya berfokus pada tiga ranah: metodologi penerjemahan, proses negosiasi antara bahasa Al-Qur'an dan bahasa Madura, serta dinamika kontestasi otoritas yang memengaruhi pilihan metode dan pendekatan tim penerjemah.<sup>6</sup> Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana relasi antara negara dan agama dikonstruksikan melalui strategi penerjemahan yang moderat. Isu-isu penting yang akan diangkat berkaitan dengan penerjemahan tema-tema sensitif seputar Islam dan politik, seperti *awliyā'*, *khalīfah*, dan *al-silmi kāffah*.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian kepustakaan yang dipadukan dengan wawancara mendalam terhadap aktor-aktor kunci. Analisis dilakukan dengan menerapkan kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yang memandang bahasa sebagai praktik sosial. Kerangka ini dioperasionalkan melalui tiga dimensi analisis yang saling berkaitan. *Pertama*, analisis teks menelaah pilihan leksikal, struktur kebahasaan, serta representasi makna dalam terjemahan. *Kedua*, analisis praktik diskursif yang mengkaji proses produksi, distribusi, dan resepsi terjemahan, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan otoritas penafsiran dan relasi antara penerjemah dan audiens. *Ketiga*, analisis praktik sosial yang menempatkan terjemahan dalam konteks sosio-kultural yang lebih luas, termasuk nilai, norma, serta dinamika ideologis yang melingkupinya. Melalui pendekatan ini, Terjemah IAIN dipahami bukan sekadar sebagai alih bahasa teks suci, melainkan sebagai praktik diskursif yang secara aktif membentuk makna, melegitimasi otoritas keagamaan, dan mengartikulasikan relasi kuasa antara negara dan agama.<sup>7</sup>

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan karena objek kajian berupa teks terjemahan Al-Qur'an Bahasa Madura serta konteks produksi dan pemaknaannya, sehingga analisis diarahkan pada penelusuran makna, strategi penerjemahan, dan muatan ideologis yang terkandung di dalamnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis, yang memandang penerjemahan sebagai praktik diskursif yang tidak netral, melainkan berkelindan dengan relasi kekuasaan, otoritas keagamaan, dan konteks sosial-budaya. Dalam kerangka ini, penelitian difokuskan pada tiga level analisis, yaitu analisis teks, praktik

<sup>6</sup> Misbahul Wani, "Lokalitas dalam al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura Karya IAIN Madura (Studi tentang Sejarah, Model, dan Lokalitas Penerjemahan)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021); Ulya Fikriyati, Ah Fawaid, and Subkhani Kusuma Dewi, "Vernacular Tafsir in Madura: Negotiating Idea of Human Equality in the Social Hierarchical Tradition," *Australian Journal of Islamic Studies* 6, no. 4 (December 2021): 47–67, <https://doi.org/10.55831/ajis.v6i4.403>.

<sup>7</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (New York: Routledge, 2013); Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001).

diskursif, dan praktik sosial-budaya. Analisis teks diarahkan pada pilihan diksi dan struktur kebahasaan dalam penerjemahan istilah awliyā', khalīfah, dan al-silm kāffah. Analisis praktik diskursif digunakan untuk menelaah proses produksi dan konsumsi Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Madura oleh Tim IAIN Madura dalam kerangka kebijakan kelembagaan Kementerian Agama. Adapun analisis praktik sosial-budaya bertujuan untuk menempatkan terjemahan tersebut dalam konteks dinamika keagamaan dan ideologis masyarakat Madura.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer berupa *Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Madura* terbitan Kementerian Agama RI, serta data sekunder berupa kitab tafsir, dokumen kebijakan, dan literatur akademik yang relevan dengan kajian penerjemahan Al-Qur'an, moderasi beragama, dan studi Islam lokal. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis secara interpretatif-kritis untuk menyingkap orientasi wacana dan kecenderungan ideologis dalam praktik penerjemahan Al-Qur'an Bahasa Madura.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Profil dan Latar Belakang Penyusunan *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Madura*

Proyek penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa daerah mulai mendapat perhatian serius dari Kemenag sejak tahun 2011. Melalui Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (LKKMO), Kemenag berkomitmen memproduksi secara masif terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa daerah. Sebelum beralih status menjadi IAIN Madura, STAIN Madura ditunjuk oleh Kementerian Agama RI sebagai tim penerjemah Al-Qur'an bahasa Madura, lebih tepatnya pada tahun 2017.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah bertujuan memperkaya khazanah penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa lokal, memperluas akses serta pemahaman masyarakat penutur bahasa ibu terhadap isi Al-Qur'an, melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya yang rentan mengalami kepunahan, mempermudah internalisasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta mendukung agenda moderasi beragama. Dalam konteks tersebut, kehadiran terjemah Al-Qur'an Bahasa Madura diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan keberagamaan masyarakat, sejalan dengan misi pembangunan di bidang agama, yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang religius, rukun, cerdas, mandiri, serta sejahtera lahir maupun batin.<sup>8</sup>

Pada tahun 2013, LKKMO telah mencanangkan proyek penerjemahan Al-Qur'an ke dalam sejumlah bahasa daerah, termasuk Madura, Banjar, Lampung, dan Karo. Namun, rencana tersebut mengalami stagnasi dan baru terealisasi pada tahun 2017. Momentum realisasi ini ditandai dengan kunjungan LKKMO ke STAIN Pamekasan pada Maret 2017 untuk membahas pelaksanaan proyek penerjemahan Al-Qur'an yang ke-17, yakni penerjemahan ke dalam bahasa Madura.

Setahun kemudian, pada 2018, proyek penerjemahan Al-Qur'an berbahasa Madura yang dikerjakan oleh tim STAIN Pamekasan berhasil diselesaikan dan diluncurkan bersamaan dengan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Aceh dan bahasa Bugis. Keterlambatan realisasi proyek penerjemahan Al-Qur'an bagi masyarakat Madura, sebagai

<sup>8</sup> Tim Penerjemah IAIN, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Madura* (Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, 2018), iii–vii.

etnis terbesar ketiga di Indonesia, setidaknya disebabkan oleh dua faktor. Pertama, telah tersedia dua terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Madura, yaitu terjemahan JPS dan terjemahan LP2Q, sehingga kebutuhan akan terjemahan baru belum dipandang sebagai prioritas mendesak. Kedua, pada periode 2013 hingga 2016, perhatian LKKMO terserap oleh pelaksanaan berbagai proyek penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah lainnya.

Otorisasi negara dalam proyek terjemahan IAIN tercermin melalui penetapan sejumlah kebijakan. *Pertama*, negara menetapkan jadwal penerjemahan yang ketat. Proyek ini ditargetkan selesai dalam jangka waktu dua tahun. Tahun pertama (2017) dialokasikan untuk proses penerjemahan, sedangkan tahun kedua (2018) diperuntukkan bagi penyuntingan dan penyempurnaan naskah. *Kedua*, pedoman metodologi penerjemahan. Dalam konteks ini, LKKMO menetapkan lima kebijakan baku. Kebijakan tersebut mencakup penggunaan *Al-Qur'an dan Terjemahannya* edisi 2010 sebagai rujukan utama, baik dalam penerjemahan teks maupun tafsir yang dicantumkan pada catatan kaki; penyesuaian penulisan teks Al-Qur'an dengan mushaf standar resmi Kementerian Agama edisi 2010; pengaturan komposisi tim penerjemah yang melibatkan pakar Al-Qur'an tradisional, akademisi kajian Al-Qur'an dan keislaman, serta ahli bahasa dan budaya lokal; kewajiban penyampaian hasil penerjemahan setiap tim secara lisan dalam sidang pleno sebelum diajukan; serta keharusan memperoleh persetujuan akhir dari pakar Al-Qur'an dan bahasa sebelum publikasi. Setelah seluruh tahapan tersebut dilalui, naskah akhir diserahkan kepada Lajnah Tashih untuk memperoleh sertifikat tashih secara resmi.<sup>9</sup>

Terjemah IAIN diterbitkan dalam satu jilid setebal 866 halaman, tidak termasuk bagian hak cipta dan pendahuluan. Secara visual, sampulnya menampilkan motif batik Madura dengan dominasi warna hijau dan merah, yang tidak sekadar bersifat dekoratif, melainkan merefleksikan upaya simbolik untuk menegaskan keterkaitan antara teks keagamaan dan warisan budaya lokal Indonesia. Dari aspek penyajian, buku ini mengikuti standar terbitan Kementerian Agama dan praktik penerbitan buku berbahasa Indonesia pada umumnya, yakni dibaca dari kiri ke kanan. Tata letak halaman yang menempatkan teks ayat Al-Qur'an di sisi kanan dan terjemahannya di sisi kiri dirancang untuk memfasilitasi pembacaan komparatif antara teks sumber dan teks terjemahan.

Pilihan desain dan penyajian tersebut berkelindan dengan pendekatan penerjemahan yang digunakan. Terjemah IAIN mengadopsi model komunikatif, yaitu tidak terikat secara kaku pada struktur gramatikal bahasa Arab, namun tetap berupaya menjaga kesetiaan terhadap makna teks. Rujukan utama yang digunakan yaitu *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kementerian Agama, *Tafsīr al-Jalālayn*, *Tafsīr Ibn Kathīr*, serta terjemahan Al-Qur'an berbahasa Madura karya Jama'ah Pengajian Surabaya (JPS). Apabila terjadi perbedaan pendapat di antara tim penerjemah terhadap suatu ayat, penyelesaiannya dilakukan dengan merujuk pada *Tafsīr al-Jalālayn*.<sup>10</sup>

## B. Penerjemahan Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Islam dan Politik

Bagian ini menyoroti isu-isu sentral dalam diskursus relasi antara Islam dan politik di Indonesia, dengan penekanan khusus pada konteks lokal Madura. Pergulatan wacana

<sup>9</sup> Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Bahasa Madura*, ed. Tim Editor (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2018), iii-vii

<sup>10</sup> Nurul Hadi, *Wawancara*, Pamekasan. 21 Juni 2024.

mengenai relasi tersebut umumnya berakar pada penafsiran terhadap sejumlah istilah kunci dalam Al-Qur'an yang dipahami memiliki dimensi politis dan ideologis. Di antara istilah yang menjadi fokus perhatian adalah *awliyā'*, *khalīfah*, dan *al-silm kāffah*.

### 1. *Awliyā'*

Ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat istilah *awliyā'* kerap menjadi objek politisasi dalam wacana relasi antara Muslim dan non-Muslim.<sup>11</sup> Istilah ini muncul dalam sejumlah ayat, antara lain QS. Āl-'Imrān [3]: 28, QS. al-Nisā' [4]: 139 dan 144, serta QS. al-Mā'idah [5]: 51, 57, dan 81. Dalam tradisi tafsir dan penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia, istilah *awliyā'* diterjemahkan secara beragam, meskipun padanan "pemimpin-pemimpin" tampil sebagai pilihan yang paling dominan. Pilihan ini cenderung membingkai ayat-ayat tersebut sebagai larangan bagi umat Islam untuk menerima kepemimpinan non-Muslim, sehingga kerap dipertautkan dengan perdebatan mengenai prinsip kesetaraan politik dalam kerangka konstitusional Indonesia.

Polemik ini membuka ruang penting untuk menelaah bagaimana Tim IAIN menerjemahkan kata *awliyā'*. Perhatikan tabel di bawah ini:

No	Surah	Terjemah
1	QS. Ali Imran [3]: 28	<i>Jhâ' andhâddhiyaghi rêng-orèng mu'min dâ' rêng-orèng kapèr kanca raket salaènna rêng-oreng mu'min,* *Allah alanglang da' oreng Mu'min andhaddhiyaghi kanca raket 1) da' oreng kaper, 2) da' oreng Mu'min ban kaper</i>
2	QS. Al-Nisa' [4]: 139	<i>rêng-orèng sè madhâddhi rêng-orèng kapèr menangka pènolong salaèn dâri rêng-orèng sè iman.</i>
3	QS. Al-Nisa' [4]: 144	<i>He reng-oreng se aiman, jha' andhaddhiaghi reng-oreng kaper penolong salaenna reng-oreng se iman.</i>
4	QS. Al-Ma'idah [5]: 51	<i>He oreng-preng se aiman, jha' andhaddhiaghi ba'na kabbhi reng-oreng Indonesia ban reng-oreng Nasrani dhaddhi penolong-penolong, sabagiyang reng-oreng jareya penolong-penolonga sabagiyang se laen.</i>
5	QS. Al-Ma'idah [5]: 57	<i>Hè rêng-orèng sè aiman, jhâ' madhâddhi penolong bâ'na kabbhi dâ' rêng-orèng sè madhâddhi aghâmana bâ'na kabbhi le-calèyan bân (èghâbây) èn-maènan,</i>
6	QS. Al-Ma'idah [5]: 81	<i>Kalamon reng-oreng jareya aiman da' Allah ban da' Nabbhi (Muhammad), ban da' pa-apa se etoronaghi da' Muhammad, yakte reng-oreng jareya ta' madhaddhi reng-oreng kaper menangka kanca raket, tape (sabagiyang) banynya' dari reng-oreng jareya fasek.</i>

Table 1: Terjemahan Ayat-ayat *Awliyā'*

Tabel di atas menunjukkan bahwa Tim IAIN secara konsisten menghindari padanan "pemimpin" dalam menerjemahkan *awliyā'* dengan memilih diksi yang lebih netral secara ideologis, yaitu *kanca raket* pada QS. Āl-'Imrān [3]: 28 dan QS. al-Mā'idah [5]: 81, serta *penolong* pada QS. al-Nisā' [4]: 139 dan 144 serta QS. al-Mā'idah [5]: 51 dan

<sup>11</sup> Johanna Pink, "Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur'anic Exegesis: Qur'anic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and Their Interpretation of Q 5:51," *Die Welt Des Islams* 50, no. 1 (2010): 3–59, <https://doi.org/10.1163/157006010X489801>.

57. Pilihan diksi ini merefleksikan kecenderungan untuk mereduksi pembacaan ideologis yang berpotensi memicu polarisasi relasi antara Muslim dan non-Muslim.

Pilihan tersebut sejalan dengan makna dasar *walī*. Akar kata *wāw-lām-yā'* bermakna “dekat” atau “kedekatan”. Dari akar yang sama lahir beragam derivasi, seperti *al-mawlā*, *al-ṣāhib*, *al-ḥālif*, *ibn al-'amm*, *al-nāṣir*, dan *al-jār*. Seluruhnya menegaskan bahwa konsep *walī* berporos pada relasi kedekatan. Selain memiliki landasan semantik, pilihan penerjemahan yang dilakukan oleh Tim IAIN juga memperoleh legitimasi historis dari riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl*. Berbagai riwayat menunjukkan bahwa larangan menjadikan non-Muslim sebagai *awliyā'* muncul dalam konteks relasi konflik dan loyalitas politik pada masa awal Islam, khususnya ketika sebagian pihak non-Muslim terlibat dalam upaya melemahkan atau memalingkan umat Islam dari agamanya. Konteks historis tersebut mengindikasikan bahwa larangan ini berhubungan dengan situasi permusuhan dan ancaman terhadap komunitas Muslim, bukan dengan relasi sosial sehari-hari dalam kondisi damai.

Tim Penerjemah menyatakan bahwa penerjemahan istilah *awliyā'* tidak hanya menyesuaikan dengan rujukan tafsir, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial-politik pada saat terjemahan disusun. Mereka menilai bahwa menerjemahkan *awliyā'* menjadi “pemimpin” berpotensi menimbulkan persepsi bahwa kepemimpinan hanya layak dipegang oleh Muslim, sekaligus menutup kemungkinan kepemimpinan bagi non-Muslim. Pertimbangan ini didasarkan pada kesadaran bahwa Indonesia adalah negara plural yang menghormati keragaman agama secara konstitusional. Sejalan dengan panduan Kementerian Agama yang tercantum dalam kata pengantar Terjemah IAIN, penerjemah menekankan pentingnya sensitivitas sosial dan kehati-hatian dalam menerjemahkan ayat-ayat yang mengandung muatan sensitif terkait relasi antaragama.<sup>12</sup>

## 2. *Khalīfah*

*Khalīfah* merupakan salah satu istilah al-Qur'an yang kerap menimbulkan polemik. Dalam konteks Indonesia, istilah ini mengemuka seiring menguatnya mobilisasi wacana transnasional oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), yang mengampanyekan kebangkitan kembali sistem *al-khilāfah al-islāmīyah* dengan merujuk pada model pemerintahan awal Islam. Salah satu argumen utama yang diajukan adalah bahwa pendirian khilafah merupakan kewajiban syar'i karena istilah *khalīfah* disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 30.<sup>13</sup>

Secara etimologis, kata *khalīfah* berasal dari akar kata *khalf*, yang bermakna “di belakang”. Dari akar ini berkembang istilah-istilah lain seperti *khalīfah*, *khilāf*, dan *khalafa*. *Khalīfah* juga berarti “pengganti” dengan merujuk pada makna asalnya, yaitu posisi yang berada di belakang atau mengikuti seseorang sebelumnya. Makna ini juga dapat dijelaskan sebagai *alladhī yustakhlafu mimman qablah*, yakni orang yang dijadikan pengganti dari pendahulunya. Bentuk jamak *khalāif* mengandung makna *yakhlufu ba'dukum ba'dan*, yaitu saling bergantian dalam menjalankan tugas kenabian atau kehakiman di bumi. Dalam

<sup>12</sup> Moh. Zahid, “Wawancara,” April 20, 2024.

<sup>13</sup> M. Djidin dan Sahiron Syamsuddin, “Indonesian Interpretation of the Qur'an on Khilāfah: The Case of Quraish Shihab and Yudian Wahyudi on Qur'an 2:30–38,” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 1 (2019): 143–166, <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.43-166>. Lestari Nurhajati and Adam James Fenton, “ISLAMIST NEWSPEAK: The Use of Arabic Terms as a Form of Cultural Hegemony in Political Communication by Muslim Fundamentalist Groups in Indonesia,” *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 2 (December 2020): 287, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.287-308>.

konteks penggunaannya, istilah *khalīfah* secara inheren terkait dengan kepemimpinan dan pelaksanaan kekuasaan.<sup>14</sup>

Keragaman makna tersebut menjadikan istilah *khalīfah* terbuka terhadap beragam artikulasi penafsiran. Dalam konteks ini, orientasi penerjemahan yang dilakukan oleh Tim IAIN Madura terhadap istilah tersebut menjadi relevan untuk dikaji. Terjemahan istilah *khalīfah* dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Surah and Ayat	Terjemahan
1	QS. Al-Baqarah [2]: 30	<i>(Enga'a bâ'na Muhammad) nalèkana Pangeranna bâ'na adhâbu dâ' Malaèkat: "Saongghuna Sèngko' madhâddhi khalīfah neng bhume".</i>
2	QS. Shad [38]: 26	<i>Hè Daud, saongghuna Sengko' madhâddhi bâ'na mènangka khalīfah neng bhumè,</i>

Tabel 2: Terjemahan *khalīfah*

Berbeda dengan istilah *awliyā'* yang oleh Tim IAIN diterjemahkan dengan menghadirkan beberapa alternatif makna, istilah *khalīfah* secara konsisten dipertahankan dalam bentuk aslinya. Baik dalam QS. al-Baqarah [2]: 30 maupun QS. Sād [38]: 26, istilah tersebut tidak dialihbahasakan ke dalam bahasa Madura dan tidak disertai penjelasan tambahan, baik melalui tanda kurung maupun catatan kaki. Dengan demikian, *khalīfah* hanya disajikan dalam bentuk transliterasi tanpa panduan semantik yang mengarahkan pemaknaannya.

Pilihan ini, sebagaimana diakui oleh tim penerjemah merupakan strategi untuk menjaga netralitas di tengah keragaman tafsir yang mengiringi makna *khalīfah*. Tim berupaya untuk mencegah reaktualisasi tafsir ideologis yang berpotensi memperkuat narasi Islamisme. Dengan mempertahankan bentuk asalnya, penerjemah menghindari reduksi makna yang dapat mengafirmasi satu mazhab atau arus ideologis tertentu. Tim penerjemah membuka ruang interpretatif bagi pembaca untuk merujuk langsung pada khazanah tafsir otoritatif, melakukan perbandingan, dan menentukan penafsiran secara kritis. Meskipun sekilas dapat dipersepsikan sebagai sikap yang terkesan tidak konsisten atau cenderung menghindari terjemahan yang berpotensi menimbulkan polemik, strategi ini pada dasarnya berfungsi untuk meredam perbedaan pemaknaan. Dengan cara tersebut, potensi konflik akibat perbedaan pandangan dapat diminimalkan tanpa harus membatasi istilah *khalīfah* pada satu makna tertentu. Di sinilah letak urgensi strategi penerjemahan istilah *khalīfah* sebagaimana dirumuskan oleh tim penerjemah.<sup>15</sup>

Secara teoretis, strategi tersebut menegaskan bahwa penerjemahan Al-Qur'an merupakan arena negosiasi antara kesetiaan terhadap teks sumber dan tuntutan konteks sosial, budaya, serta politik. Dalam kerangka ini, penerjemah berperan sebagai aktor diskursif yang mempertimbangkan implikasi ideologis dari setiap keputusan linguistik, sehingga praktik penerjemahan tidak hanya membentuk pemaknaan teks, tetapi juga

<sup>14</sup> Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*, 293–94; Ibn Manẓūr, *Lisān Al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1992), 83–84; Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, VI:210.

<sup>15</sup> Moh. Zahid, "Wawancara," April 20, 2024.

mencerminkan orientasi keilmuan dan kebijakan kelembagaan yang melandasi proyek tersebut.

### 3. *Al-Silm Kāffah*

Isu *Islam kāffah* juga menjadi bagian dari wacana keislaman yang kerap memicu perdebatan di Indonesia. Di Madura, gagasan tentang kewajiban menjalankan syariat Islam secara menyeluruh (*kāffah*) menguat dalam beberapa dekade terakhir dan berkelindan dengan diskursus keagamaan yang menempatkan totalitas keberagaman sebagai kerangka normatif.<sup>16</sup>

Istilah *al-silm kāffah* hanya disebut satu kali dalam Al-Qur'an, yakni pada QS. al-Baqarah [2]: 208. Frasa ini terdiri dari dua kata yaitu *al-silm* dan *kāffah*. Kata *al-silm* berasal dari akar kata *salima* yang terdiri dari huruf *sin*, *lam*, *mim* yang pada umumnya bermakna *al-sihhah wa al-'āfiyah*. Kata yang serumpun dengan lafal *al-silm* di antaranya adalah *al-salāmah*, *al-salām* dan *al-islām*. Sedangkan lafal *kāffah* merupakan *isim fā'il* dari akar kata *kaffa yakuffu ay mana'a* (mencegah, menahan, menghentikan, mengendalikan).<sup>17</sup>

Secara historis, QS. al-Baqarah [2]: 208 dikaitkan dengan sikap 'Abdullāh b. Salām dan sejumlah sahabatnya yang telah memeluk Islam, namun masih mempertahankan beberapa praktik keagamaan yang bersumber dari ajaran Nabi Musa, seperti menghormati hari Sabat, menghindari konsumsi daging unta, serta tidak meminum susunya. Praktik-praktik tersebut memicu keberatan di kalangan Muslim lainnya. Menanggapi hal itu, para sahabat berlatar belakang Yahudi tersebut menyatakan bahwa mereka tetap berpegang pada tradisi tersebut dan mengajukan permohonan kepada Nabi Muhammad agar diizinkan untuk terus menjalankannya dengan alasan bahwa Taurat merupakan Kitab Allah. Ayat ini turun dalam konteks peristiwa tersebut.<sup>18</sup>

Konteks historis ini berperan krusial dalam membentuk konstruksi makna sekaligus strategi penerjemahan frasa *udkhlū fi al-silm kāffah* dalam Terjemahan IAIN, sebagaimana tercermin dalam terjemahan berikut:

No	Surah dan Ayat	Terjemahan
1	QS. Al-Baqarah [2]: 208	<i>He orang-orang se aiman, maso'a ba'na kabbhi da' Islam dalem kabada'an buto, ban jha' noro' da' jhalanna setan, saongghuna (setan) jareya moso se nyata ka'angguay ba'na kabbhi</i>

Tabel 3: Terjemahan *al-Silm Kāffah*

Tim IAIN menerjemahkan frasa *al-silm kāffah* dalam QS. al-Baqarah [2]: 208 sebagai *maso'a bâ'na kabbhi dâ' Islam dâlem kabâdâ'ân buto* (masuklah kalian semua ke dalam Islam secara utuh), sebuah pilihan yang secara eksplisit mengidentikkan *al-silm* dengan Islam. Formulasi ini dapat dipahami sebagai bagian dari kecenderungan

<sup>16</sup> Agus Purnomo, *Islam Madura era reformasi: konstruksi sosial elite politik tentang perda syariat* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014), 152.

<sup>17</sup> Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, VI, 90–91; Manzūr, *Lisān al-'Arab*, 292.

<sup>18</sup> Al-Wāhidiy, *Asbāb Nuzūl Al-Qur'ān*, 67; Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsīr Al-Wajīz* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1996), 33.

pemaknaan pascareformasi yang menekankan orientasi normatif terhadap istilah *al-silm* dalam praktik penerjemahan al-Qur'an yang beredar di Indonesia.

Adapun kata *kāffah* diterjemahkan dengan istilah *buto* (utuh). Pilihan ini menarik, sebab dalam beberapa ayat lain seperti QS. al-Taubah [9]: 36 dan 122 serta QS. Saba' [34]: 28, kata yang sama justru diterjemahkan sebagai *sakabbhina* (semuanya). Artinya, dalam konteks QS. al-Baqarah [2]: 208, ketika *kāffah* dipadukan dengan *al-silm*, Tim IAIN tampak memilih terjemahan *buto* untuk menekankan makna keutuhan dan kesempurnaan dalam penerimaan ajaran Islam.

Dari perspektif semantik, pilihan terjemahan ini tampaknya dipengaruhi oleh posisi *ṣāhib al-ḥāl* dari kata *kāffah*. Sebagian mufasir menjadikan *kāffah* sebagai *ḥāl* dari *isim ḍamīr* yang tersirat dalam kalimat *udkhulū*, sehingga makna ayat ini adalah “wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian semua tanpa kecuali ke dalam Islam.” Sebagian lagi berpendapat bahwa *kāffah* berkedudukan sebagai *ḥāl* dari lafal *al-silm*, sehingga ayat tersebut bermakna “wahai orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam seutuhnya”. Kedua perspektif ini menunjukkan bahwa letak gramatikal *kāffah* secara langsung memengaruhi keluasan makna ayat, apakah menekankan pada subjek yang diajak masuk, atau pada kualitas keislaman yang harus diwujudkan.

Berdasarkan keterangan tim penerjemah, kata *buto* sebenarnya tidak lazim dalam bahasa Madura modern. Istilah yang lebih dikenal ialah *sakabbhina* (seluruhnya) atau *samporna* (sempurna). Karena itu, pilihan *buto* dapat dibaca sebagai upaya rekontekstualisasi bahasa keagamaan yang berorientasi pada inklusivitas. Berbeda dari *sakabbhina* yang mengandung kesan keseragaman, *buto* mencerminkan nuansa personal dan reflektif, sehingga menghindari konotasi eksklusif yang melekat pada wacana Islam *kāffah*.

### C. Ideologi, Otoritas, dan Moderasi dalam Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Madura

#### 1. Analisis Teks

Dari dimensi teks, pemilihan kosakata dan pengaturan struktur kebahasaan dalam Terjemah IAIN menunjukkan bahwa penerjemahan dikonstruksi melalui pilihan-pilihan linguistik yang secara sistematis mengarahkan, membatasi, dan menstabilkan pemaknaan atas ayat-ayat yang memiliki implikasi politis dan ideologis., sehingga tidak dipahami sebagai proses alih bahasa, melainkan sebagai praktik wacana yang sarat muatan ideologis.

Dalam kasus *awliyā'*, tim penerjemah lebih memilih diksi *kanca raket* dan *penolong* daripada *pemimpin*. Keputusan ini lahir dari proses negosiasi tim yang mempertimbangkan rujukan serta konteks sosial-politik saat terjemahan disusun. Kata *pemimpin* sengaja dihindari karena berpotensi menimbulkan persepsi bahwa kepemimpinan hanya diperuntukkan bagi Muslim, bukan non-Muslim. Sebagai gantinya, padanan *kanca raket* (teman dekat) dan *penolong* digunakan untuk menyajikan bahasa yang lebih netral dan aman, khususnya dalam konteks Indonesia sebagai negara multireligius.

Jika pada kasus *awliyā'* strategi wacana menekankan seleksi dan substitusi diksi, strategi penerjemahan istilah *khalīfah* justru berbeda. Istilah ini dipertahankan dalam bentuk transliterasi tanpa penjelasan semantis yang mengarahkan penafsiran. Pendekatan ini bertujuan menjaga netralitas makna di tengah keragaman tafsir yang melekat pada istilah *khalīfah*. Dengan demikian, pembaca diberikan kebebasan untuk merujuk pada

khazanah tafsir otoritatif, membandingkan berbagai penafsiran, dan memilih sesuai kecenderungan teologis masing-masing. Strategi ini memastikan makna *khalīfah* tetap terbuka dan fleksibel.

Dalam konteks *al-silm kāffah*, strategi penerjemahan menggabungkan seleksi diksi, struktur bahasa, dan tata kalimat secara bersamaan. Struktur kalimat “*dalem kabada’an buto*” menunjukkan penegasan situasional yang menyoroti kondisi subjek saat mengalami proses transisi keimanan, sehingga menambahkan dimensi temporal dan kontekstual pada makna. Dalam kerangka ini, tim penerjemah memilih diksi *buto*, alih-alih istilah yang lebih umum dalam bahasa Madura modern seperti *sakabbhina* (seluruhnya) atau *samporna* (sempurna). Pilihan ini menekankan pentingnya menjalankan ajaran Islam secara utuh sekaligus meninggalkan praktik dan doktrin sebelumnya, serta menghadirkan nuansa personal dan reflektif yang menghindari konotasi eksklusif yang kerap melekat pada wacana *Islam kaffah*. Pilihan ini tidak hanya mencerminkan strategi kultural untuk mempertahankan kosakata Madura klasik di tengah arus modernisasi, tetapi juga sebagai bentuk rekontekstualisasi bahasa keagamaan yang berorientasi pada inklusivitas.<sup>19</sup>

Uraian-uraian ini menunjukkan bahwa penerjemahan istilah-istilah yang sarat implikasi politis dan ideologis, seperti *awliyā’*, *khalīfah*, dan *al-silm kāffah*, tidak sekadar berfungsi sebagai alih bahasa, tetapi juga sebagai strategi wacana, di mana pemilihan kosakata bahasa Madura dilakukan secara selektif untuk membingkai istilah-istilah tersebut dalam kerangka pemaknaan yang moderat, sesuai dengan konteks sosial-politik dan realitas keagamaan masyarakat Indonesia.

## 2. Praktik Diskursif

Tahap analisis wacana menempatkan teks dalam konteks sosialnya dengan menelusuri proses produksi dan konsumsi wacana. Produksi teks meliputi pembentukan ideologi, perumusan tujuan, dan strategi komunikasi, sedangkan konsumsi teks menekankan bagaimana wacana diterima, diinterpretasikan, dan dimaknai oleh audiens sesuai dengan posisi sosial serta cakrawala ideologis mereka.

Dalam konteks ini, produksi *Terjemah Al-Qur’an Bahasa Madura* oleh Tim IAIN Madura dengan pendanaan, supervisi, dan legitimasi kelembagaan dari Kementerian Agama tentu tidak dapat direduksi sebagai respons teknis atas ketiadaan terjemahan Al-Qur’an dalam bahasa daerah. Produksi teks ini merupakan bagian dari proyek diskursif institusional negara yang mengintegrasikan kepentingan kebahasaan, keagamaan, dan ideologis dalam satu kerangka kebijakan. Tujuan-tujuan yang dikemukakan, seperti pengayaan khazanah terjemahan Al-Qur’an, perluasan akses pemahaman bagi penutur bahasa ibu, pelestarian bahasa daerah, serta afirmasi agenda moderasi beragama, menunjukkan bahwa penerjemahan ini diposisikan sebagai instrumen strategis dalam pembentukan orientasi keberagaman masyarakat.<sup>20</sup>

Bahasa Madura tidak sekadar sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen simbolik untuk menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan identitas lokal,

<sup>19</sup>Moh. Zahid, “Wawancara,” April 20, 2024.

<sup>20</sup> Tim Penerjemah IAIN, *Al-Qur’an dan Terjemah Bahasa Madura*, iii–vii; Mujiburrahman, *Translating the Qur’an into Banjarese Language in Indonesia* (Taiwan: International Workshop on Merchants, Scholars and Faith: The Integrated Islamization in Nusantara, National Chengkung University, Tainan, 2019), 1–3.

sekaligus memastikan bahwa pesan Al-Qur'an dibingkai selaras dengan visi keberagaman yang moderat, inklusif, dan terintegrasi dengan kerangka kebangsaan. Dalam konteks diskursif yang ditandai meningkatnya perhatian terhadap wacana Islamisme di Madura, penerjemahan istilah-istilah sensitif dalam terjemahan ini dapat dipahami sebagai upaya preventif untuk membatasi potensi apropriasi ideologis terhadap teks suci.

Dari aspek konsumsi teks, Terjemah IAIN tidak diterima melalui pola pembacaan yang homogen, melainkan melalui konfigurasi penerimaan yang ditentukan oleh posisi sosial, pengetahuan, otoritas, dan cakrawala interpretatif pembacanya. Di kalangan masyarakat umum, terjemahan ini cenderung dikonsumsi secara reseptif dan afirmatif sebagai referensi agama yang dianggap dekat dengan bahasa dan pengalaman sehari-hari.<sup>21</sup> Dalam pola ini, teks berfungsi sebagai sumber legitimasi religius praktis, sementara otoritasnya diperkuat melalui kedekatan linguistik dan afiliasi institusional dengan negara, menunjukkan bagaimana konsumsi wacana mereproduksi makna dalam konteks sosial tertentu.

Di ranah akademik dan keagamaan, teks dikonsumsi secara reflektif dan analitis. Terjemahan ini diposisikan sebagai objek kajian linguistik, interpretasi, dan studi Islam lokal, serta dibaca sebagai representasi orientasi keagamaan tertentu khususnya moderasi beragama, yang berupaya berdialog dengan ajaran Al-Qur'an dan konteks sosial-budaya Indonesia. Konsumsi kritis muncul terutama di kalangan kiai dan cendekiawan yang memiliki orientasi epistemologis berbeda, khususnya terkait penggunaan terjemah *tafsīriyyah* yang dianggap menyimpang dari ideal terjemah *lafziyyah*. Dalam pola konsumsi resistif ini, otoritas teks tidak diterima secara otomatis, melainkan dinegosiasikan melalui standar metodologis dan otoritas akademik pembacanya.<sup>22</sup>

### 3. Praktik Sosial-Budaya

Tahap akhir analisis ini menempatkan Terjemahan Al-Qur'an berbahasa Madura oleh Tim IAIN sebagai praktik diskursif yang tidak netral, melainkan terkait erat dengan relasi kekuasaan, otoritas institusional, dan konteks sosial-budaya tertentu. Pada level situasional, Terjemah Al-Qur'an IAIN Madura lahir dalam konteks sosial-keagamaan Madura yang ditandai oleh menguatnya wacana Islamisme dalam beberapa dekade terakhir.<sup>23</sup>

Dalam lanskap tersebut, sejumlah tema keagamaan sensitif, seperti konsep *auliya'*, *khalifah*, dan *al-silm kāffah* mengalami intensifikasi makna dan menjadi bagian dari perdebatan publik yang luas. Tema-tema tersebut beresonansi kuat melalui wacana yang diproduksi dan disirkulasikan oleh berbagai organisasi Islam lokal, seperti Front Pembela Islam (FPI), Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura (BASSRA), Aliansi Ulama Madura (AUMA), dan Forum Kiai Madura (FKM). Melalui aktivitas dakwah, mobilisasi

<sup>21</sup> *Terjemah Al Quran Bahasa Madura*, directed by Nusantara Mengaji TV, 2020, 11:12, <https://www.youtube.com/watch?v=sQDOOvf8mBk>.

<sup>22</sup> Lailurrahman (Ketua Tim LP2Q), "Wawancara," June 22, 2024, Pamekasan.

<sup>23</sup> "Ulama Madura Datangi DPR Dukung Pengusutan Kasus Al Maidah | Republika Online," accessed September 8, 2024, <https://news.republika.co.id/berita/ofm35d330/ulama-madura-datangi-dpr-dukung-pengusutan-kasus-al-maidah>; Tim LP2SI, *Mengenal Gerbangsalam* (Pamekasan: LP2SI Pamekasan, 2011), 2; Agus Purnomo, *Islam Madura Era Reformasi: Konstruksi Sosial Elite Politik tentang Perda Syariat*, ed. Umi Sumbulah (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), 152.

massa, dan legitimasi simbolik pesantren, kelompok-kelompok tersebut berperan signifikan dalam membingkai pemahaman keagamaan masyarakat Madura, termasuk mendorong agenda ideologis yang beririsan dengan intoleransi, radikalisme, dan kecenderungan eksklusivisme keagamaan. Dalam situasi wacana yang ditandai oleh kontestasi makna tersebut, Terjemah Al-Qur'an Bahasa Madura tidak dapat dipahami semata sebagai produk linguistik keagamaan, melainkan sebagai respons situasional terhadap dinamika diskursif lokal yang sedang berlangsung. Kehadiran terjemahan ini menjadi sarana penyampaian kerangka interpretatif yang ditujukan kepada komunitas lokal secara kultural dan simbolik, sekaligus selaras dengan orientasi keberagamaan moderat yang dipromosikan oleh Kementerian Agama dan lembaga-lembaga yang berada di bawah naungannya.

Pada level institusional, produksi Terjemahan Al-Qur'an berbahasa Madura oleh Tim IAIN tidak dapat dilepaskan dari peran institusi formal yang terlibat dalam prosesnya. Secara internal, terjemahan ini disusun oleh tim akademik IAIN Madura, sehingga dapat dipahami sebagai tafsir institusional, yaitu tafsir yang dihasilkan oleh institusi modern dan dilembagakan secara formal. Visi IAIN Madura, yang berfokus pada penguatan karakter religius dan penyebaran Islam berbasis prinsip *wasathiyah*, membentuk orientasi normatif terjemahan ini, khususnya dalam upaya membumikan nilai-nilai Al-Qur'an melalui bahasa Madura sebagai medium edukatif dan kultural.<sup>24</sup>

Di sisi eksternal, terjemahan ini berada dalam lingkaran institusional negara melalui Kementerian Agama, yang menyediakan modal ekonomi sekaligus kerangka politik bagi proyek penerjemahan, serta menetapkan aturan terhadap berbagai aspek produksinya, termasuk pendanaan, rujukan utama, dan gaya penerjemahan. Program penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah ini dijalankan sejalan dengan agenda sosio-politik negara, menegaskan pengakuan terhadap keragaman dalam kesatuan nasional.<sup>25</sup>

Pada level praktik sosial, Terjemah IAIN lahir dalam lanskap masyarakat Madura yang ditandai oleh polarisasi ideologis, khususnya antara kecenderungan konservatif dan moderat.<sup>26</sup> Konfigurasi sosial ini menimbulkan kontestasi ideologis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki implikasi politis, karena penafsiran tema-tema tersebut kerap terkait dengan perdebatan tentang otoritas, kepemimpinan, dan relasi kuasa. Dalam konteks makro-sosial semacam ini, wacana keagamaan tidak netral, melainkan selalu berinteraksi dengan nilai dominan, afiliasi ideologis, dan kepentingan sosial yang hidup di masyarakat. Penegasan dalam kata pengantar terjemahan, yang menyatakan bahwa ayat-ayat dengan muatan politis dan ideologis harus diterjemahkan secara moderat, berfungsi tidak hanya sebagai pengantar teknis tetapi juga sebagai artikulasi sikap ideologis yang merespons kecenderungan konservatisme dan eksklusivisme yang menguat di Madura. Oleh karena itu, pada level sosial, terjemahan ini merefleksikan upaya institusional untuk menyesuaikan produksi wacana keagamaan dengan kebutuhan stabilitas sosial, pengelolaan perbedaan

<sup>24</sup> "Halaman Visi, Misi, Tujuan dan Strategi," accessed December 23, 2025, <https://iainmadura.ac.id/page/2005cfaa-52a3-4f77-86b5-d2373f7adc92>.

<sup>25</sup> Mujiburrahman, *Translating the Qur'an into Banjarese Language in Indonesia* (Taiwan: International Workshop on Merchants, Scholars and Faith: The Integrated Islamization in Nusantara, National Chengkung University, Tainan, 2019), 1–3.

<sup>26</sup> Abd Hannan and Zainuddin Syarif, "Konservatisme vs. Moderatisme: Kontestasi Pemikiran Keagamaan Kontemporer di Kalangan Ormas Islam Lokal di Madura, Indonesia," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 10, no. 2 (2022): 329–354, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.16475>.

ideologis, dan penguatan nilai-nilai moderasi dalam kerangka keberagaman masyarakat Madura secara luas.

### Kesimpulan

*Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Madura* karya IAIN Madura tidak dapat dipahami sebatas sebagai produk linguistik, melainkan sebagai ruang ideologis tempat otoritas keagamaan, kepentingan negara, dan konteks lokal berinteraksi serta dinegosiasikan secara simbolik. Dalam konteks penerjemahan, istilah-istilah Qur'ani yang sensitif secara politis dan ideologis, seperti awliyā', khalīfah, dan al-silm kāffah, diterjemahkan melalui strategi kebahasaan yang mengintegrasikan seleksi diksi, diferensiasi makna, serta pengaturan struktur kebahasaan. Strategi ini berfungsi untuk mengarahkan dan membatasi penafsiran, sehingga konstruksi makna yang dihasilkan mengarah pada keberagaman yang moderat dan inklusif. Dalam konteks produksinya, Terjemah IAIN tidak hanya merespons ketiadaan terjemahan Al-Qur'an berbahasa Madura, tetapi juga merepresentasikan artikulasi kebijakan keagamaan yang mengintegrasikan kepentingan kebahasaan, akademik, dan ideologis negara. Pada ranah konsumsi, teks ini tidak diterima melalui pola pembacaan yang homogen, melainkan dimaknai secara beragam sesuai dengan posisi sosial, otoritas keagamaan, dan cakrawala interpretatif pembaca. Sebagai karya yang lahir dalam lanskap sosio-kultural Madura pasca-reformasi, yang ditandai oleh menguatnya narasi Islamisme serta kontestasi antara kecenderungan konservatif dan moderat, terjemahan ini berfungsi sebagai wacana alternatif yang menegosiasikan perbedaan ideologis sekaligus selaras dengan proyek moderasi Islam negara.

### Daftar Pustaka

- Al-Amri, Waleed Bleyhesh. "Qur'ān Translation and Commentary: An Uncharted Relationship?" *Islam & Science* 10 (2010).
- Al-Aṣḥānī. *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*. Beirut: Al-Dār al-Shāmiyah, t.t.
- Al-Wāḥidīy. *Asbāb Nuzūl Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Atfal, Khairul and Dendi Irwansa. "Gender Hierarchy in Qur'an Translation: A Critical Discourse Analysis of Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Palembang." *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 2, no. 2 (December 2024): 170–204. <https://doi.org/10.15642/juit.2024.2.2.170-204>.
- Catford, John Cunnison. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford University Press, 1965.
- Djidi, M., and Sahiron Syamsuddin. "Indonesian Interpretation of the Qur'an on Khilāfah: The Case of Quraish Shihab and Yudian Wahyudi on Qur'an, 2: 30-38." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 1 (June 2019): 143–66. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.143-166>.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001.

- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Routledge, 2013.
- Fikriyati, Ulya, Ah Fawaid, and Subkhani Kusuma Dewi. "Vernacular Tafsir in Madura: Negotiating Idea of Human Equality in the Social Hierarchical Tradition." *Australian Journal of Islamic Studies* 6, no. 4 (December 2021): 47–67. <https://doi.org/10.55831/ajis.v6i4.403>.
- "Halaman Visi, Misi, Tujuan dan Strategi." Accessed December 23, 2025. <https://iainmadura.ac.id/page/2005cfaa-52a3-4f77-86b5-d2373f7adc92>.
- Hannan, Abd, and Zainuddin Syarif. "Konservatisme vs. Moderatisme: Kontestasi Pemikiran Keagamaan Kontemporer di Kalangan Ormas Islam Lokal di Madura, Indonesia." *Fikrah* 10, no. 2 (December 2022): 2. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.16475>.
- Ibn Fāris. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. VI. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Ichwan, Moch Nur. *Negara, Kitab Suci, Dan Politik: Terjemah Resmi al-Qur'an Di Indonesia*, in Henri Chambert-Loir (Ed.), *Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*. Jakarta: KPG-EFEO-Pusat Bahasa Unpad, 2009.
- Lefevere, André. *Translation History Culture*. New York: Routledge, 1992.
- . *Translation, Rewriting, and the Manipulation of Literary Fame*. Routledge Translation Classics. London New York: Routledge, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315458496>.
- Manzūr, Ibn. *Lisān Al-A'rab*. Arab Saudi: Wazarat al-Shu'ūn al-Islāmiyyah wa al-Da'wah wa al-Irshād, t.th.
- Mujiburrahman. *Translating the Qur'an into Banjarese Language in Indonesia*. Taiwan: International Workshop on Merchants, Scholars and Faith: The Integrated Islamization in Nusantara, National Chengkung University, Tainan, 2019.
- Nusantara Mengaji TV, dir. *Terjemah Al Quran Bahasa Madura*. 2020. 11:12. <https://www.youtube.com/watch?v=sQDOOvf8mBk>.
- Pink, Johanna. "Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur'ānic Exegesis: Qur'ānic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and Their Interpretation of Q 5:51." *Die Welt Des Islams* 50, no. 1 (2010): 3–59. <https://doi.org/10.1163/157006010X489801>.
- Purnomo, Agus. *Islam Madura era reformasi: konstruksi sosial elite politik tentang perda syariat*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014.
- Ramdhani, Fawaidur. "Integrating the Qur'an and Science in Madurese Tafsīr: A Critical Examination of Muhammad Irsyad's Interpretive Framework in Tapsèr Sorat Yaa-Siin." *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 2, no. 2 (December 2024): 258–88. <https://doi.org/10.15642/juit.2024.2.2.258-288>.
- Şuyūtī, Jalal al-Dīn al-. *Lubāb Al-Nuqūl Fī Asbāb al-Nuzūl*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

Tim LP2SI. *Mengenal Gerbangsalam*. Pamekasan: LP2SI Pamekasan, 2011.

Tim Penerjemah IAIN. *Al-Qur'an Dan Terjemah Bahasa Madura*. Jakarta: Puslitbang Lektor, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, 2018.

Wāḥidī, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Aḥmad al-. *Asbāb Nuzūl Al-Qur'ān*. Saudi Arabia: Dār al-Iṣlāh, 1412.

Wani, Misbahul. "Lokalitas Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Madura Karya Iain Madura (Studi tentang Sejarah, Model, dan Lokalitas Penerjemahan)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Zaidanil Kamil, Ahmad, and Fawaidur Ramdhani. "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Madura." *SUHUF* 12, no. 2 (December 2019): 251–280. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.475>.

Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-. *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al Fikr, 1996.

Zuḥaylī, Wahbah al-. *Tafsīr Al-Wajīz*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1996.